



Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Firza Alkhoiri^{1*}, Zikri Dwi Marpendra², Herlini Puspika Sari³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia

*Penulis Korespondensi: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract. *This study examines the epistemological basis of Islamic education in the context of the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. The purpose of this research is to analyze how Islamic epistemology—which integrates revelation, reason, and experience—can be harmonized with the principle of freedom of learning that emphasizes flexibility, contextual understanding, and character building. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through literature studies and content analysis of scientific works, classical and contemporary Islamic education literature, and relevant policy documents. The results of the study show that the integration of Islamic epistemology provides a philosophical framework that strengthens the spiritual, moral, and intellectual dimensions of education without neglecting the academic independence of students. The implications emphasize the importance of increasing teachers' capacity in understanding the foundations of Islamic epistemology, developing holistic learning strategies, and adapting the curriculum in accordance with the social, cultural, and needs of the times. Furthermore, this study recommends that Islamic educational institutions strengthen collaboration between scholars, academics, and policymakers in designing integrative curricula. Thus, the implementation of the Independent Curriculum not only builds cognitive competence, but also fosters religious, critical, and adaptive character to global developments.*

Keywords: *Epistemology; Integration; Curriculum; Independent Learning; Islamic Education.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dasar epistemologis pendidikan Islam dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana epistemologi Islam—yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman—dapat diharmonisasikan dengan prinsip merdeka belajar yang menekankan fleksibilitas, pemahaman kontekstual, serta penguatan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap karya ilmiah, literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam memberikan kerangka filosofis yang memperkuat dimensi spiritual, moral, dan intelektual pendidikan tanpa mengabaikan kemandirian akademik peserta didik. Implikasinya menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam memahami landasan epistemologi Islam, pengembangan strategi pembelajaran yang holistik, serta adaptasi kurikulum yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan zaman. Lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam memperkuat kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang integratif. Dengan demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya membangun kompetensi kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan global.

Kata kunci: epistemologi; Integrasi; Kurikulum; Merdeka Belajar; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, perubahan paradigma pembelajaran melalui kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menandai pergeseran menuju sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan pada kemandirian belajar, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Lembong, Lumapow, and Rotty 2023). Namun, dalam praktiknya, kebijakan ini memerlukan landasan filosofis dan epistemologis yang kuat agar arah pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek

kognitif dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam tradisi keilmuan Islam, epistemologi memiliki kedudukan penting sebagai dasar dalam memahami hakikat pengetahuan, sumber-sumber ilmu, dan cara memperoleh kebenaran. Epistemologi pendidikan Islam berpijak pada kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu secara rasional, tetapi juga memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangan ini memberikan kerangka filosofis yang holistik dan transendental dalam penyelenggaraan pendidikan. Berbagai penelitian sebelumnya banyak membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan nasional, namun masih terbatas pada aspek normatif dan implementatif, belum banyak yang meninjau dari sudut pandang epistemologis secara sistematis dalam konteks Kurikulum Merdeka (Sari, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menelaah Kurikulum Merdeka melalui perspektif epistemologi pendidikan Islam, yang tidak hanya menyoroti aspek kebijakan dan implementasi, tetapi juga landasan filosofis yang menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Analisis ini penting dilakukan untuk menemukan titik temu antara paradigma Merdeka Belajar dengan konsep keilmuan Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu. Urgensi penelitian ini juga muncul dari kebutuhan untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan nasional tetap berakar pada nilai-nilai religius dan humanis, sehingga mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Hidayat 2016a).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis epistemologi pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, dengan meninjau kesesuaian antara prinsip-prinsip keilmuan Islam dan konsep Merdeka Belajar. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana epistemologi Islam dapat menjadi dasar penguatan nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa epistemologi Islam tidak hanya membahas asal-usul pengetahuan, tetapi juga tujuan dan etika penggunaannya. Pendidikan yang berlandaskan epistemologi Islam menempatkan ilmu sebagai amanah, bukan sekadar alat mencapai keberhasilan duniawi. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengarahkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan berperan aktif dalam masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat

keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial (Al-Attas 1999).

Selain itu, penerapan epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan nasional yang berakar pada budaya dan nilai keagamaan bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi yang sarat tantangan moral dan ideologis, pendidikan berbasis nilai menjadi benteng penting untuk menjaga identitas dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang selaras dengan epistemologi Islam dapat menjadi solusi konseptual untuk menghadirkan pendidikan yang humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal (Azra 2012).

2. KAJIAN TEORITIS

Epistemologi pendidikan Islam merupakan cabang filsafat pendidikan yang membahas tentang hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan cara memperoleh kebenaran. Dalam pandangan Islam, sumber ilmu tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Wahyu memberikan arah dan nilai bagi ilmu pengetahuan agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Menurut Qomar (2005), epistemologi pendidikan Islam menekankan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga pendidikan tidak berhenti pada pencapaian intelektual semata, melainkan juga membentuk akhlak dan keimanan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat kebebasan belajar dan kemandirian berpikir. Namun, jika ditinjau dari perspektif epistemologi Islam, kebebasan belajar tidak berarti bebas dari nilai, tetapi harus tetap berpijak pada norma dan etika keilmuan yang berlandaskan ajaran Islam. Menurut Rahman (2022), integrasi epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka diperlukan untuk menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, penerapan epistemologi Islam dalam kebijakan Merdeka Belajar dapat memperkuat dimensi spiritual peserta didik di tengah perkembangan pendidikan modern.

Epistemologi pendidikan Islam juga menempatkan ilmu sebagai amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar alat mencapai keberhasilan duniawi, melainkan sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) sejalan dengan prinsip epistemologi Islam jika

diorientasikan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam dapat menjadi fondasi konseptual dalam penguatan nilai-nilai religius dan etika dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam menekankan tiga metode utama: bayani (tekstual/wahyu), burhani (rasional), dan irfani (intuisi spiritual). Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk cara berpikir yang utuh dan seimbang. Menurut Yasin (2021), penerapan ketiga pendekatan ini dalam pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral dan spiritual. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip irfani dapat diterapkan melalui pembelajaran reflektif dan kontekstual yang menumbuhkan kesadaran spiritual dalam aktivitas belajar.

Epistemologi Islam juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap hegemoni epistemologi Barat dalam sistem pendidikan. Pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi material dan sekuler, sehingga mengabaikan aspek moral dan spiritual. Hidayat (2016) menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu meneguhkan paradigma keilmuan yang berbasis wahyu agar ilmu tidak kehilangan nilai ketuhanan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi nilai-nilai Islam dapat menjadi benteng untuk menjaga arah pendidikan nasional agar tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan keimanan.

Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam dapat menjadi dasar filosofis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan insan kamil manusia seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Menurut Azra (2012), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban bangsa melalui integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ilahiah. Melalui penerapan epistemologi pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka dapat lebih bermakna dan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami makna epistemologi pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Merdeka secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka, tetapi pada interpretasi terhadap fenomena pendidikan Islam berdasarkan sumber primer dan sekunder. Data yang diperoleh akan dianalisis secara konseptual untuk menemukan relevansi epistemologi Islam terhadap paradigma Merdeka Belajar. Pendekatan ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2017: 9) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen, literatur, dan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan epistemologi Islam dan Kurikulum Merdeka. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih data yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Literatur utama mencakup buku-buku filsafat pendidikan Islam, dokumen resmi Kemendikbud tentang Kurikulum Merdeka, dan artikel akademik terkait epistemologi Islam. Teknik purposive ini sesuai dengan pendapat Moleong (2019: 224) bahwa sumber data dipilih karena dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Peneliti menelaah dan menginterpretasikan sumber-sumber ilmiah berupa buku, jurnal, dokumen kebijakan, serta karya ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola berpikir epistemologis Islam dan penerapannya dalam prinsip Kurikulum Merdeka. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat utama dalam memahami dan menafsirkan data (Miles & Huberman, 1994).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) yang berfokus pada penafsiran makna teks dan ide-ide pokok dalam literatur. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep epistemologi Islam (seperti sumber pengetahuan, rasionalitas, dan wahyu) dan mengaitkannya dengan prinsip Kurikulum Merdeka (seperti kemandirian dan diferensiasi). Prosedur analisis ini merujuk pada model analisis Miles dan Huberman (1994) yang menekankan proses interaktif antara reduksi dan penarikan kesimpulan.

Model penelitian ini bersifat konseptual dengan tujuan mengintegrasikan dua kerangka epistemologis, yaitu epistemologi pendidikan Islam dan paradigma Kurikulum Merdeka. Data disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk memperlihatkan hubungan konseptual antara sumber pengetahuan Islam (wahyu, akal, pengalaman) dengan prinsip kebebasan belajar dan pembentukan karakter. Model ini diharapkan mampu melahirkan pemahaman baru mengenai posisi epistemologi Islam dalam pendidikan nasional kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainuddin (2020) yang menyatakan bahwa epistemologi Islam dapat menjadi dasar filosofis dalam pembaruan pendidikan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi Pendidikan Islam merupakan dasar filosofis dalam memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam pandangan Islam, sumber ilmu pengetahuan yang utama adalah wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang kemudian dilengkapi dengan akal dan pengalaman empiris manusia (Al-Attas, 1995). Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

(QS. Al-'Alaq [96]: 1–5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” Epistemologi Islam tidak sekadar membahas bagaimana manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga mengapa dan untuk apa pengetahuan itu digunakan. Karena itu, setiap aktivitas belajar harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam bersifat teosentris berpusat pada Tuhan, bukan sekadar antroposentris seperti dalam epistemologi Barat (Al-Ghazali, 2018).

Dalam praktik pendidikan, epistemologi Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena semua ilmu bersumber dari Allah SWT (Nasr, 1987). Integrasi ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran melalui pendekatan interdisipliner yang menghubungkan fenomena alam dan sosial dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika siswa belajar tentang ekosistem, guru dapat mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan alam (mizan) sehingga pengetahuan ilmiah beriringan dengan nilai spiritual (Aminah & Sya'bani, 2023).

Epistemologi Pendidikan Islam juga membentuk pola berpikir kritis dan etis bagi peserta didik. Menurut Azra (2002), epistemologi Islam mengajarkan bahwa kebenaran ilmiah harus sejalan dengan kebenaran moral. Artinya, setiap ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kemaslahatan, bukan kerusakan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan “apa yang benar”, tetapi juga “bagaimana mengetahui dan menggunakan kebenaran itu dengan benar”. Prinsip ini sangat penting diterapkan pada era modern ketika banyak ilmu yang berkembang tanpa arah moral.

Konteks Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi penerapan epistemologi Islam secara lebih fleksibel. Prinsip kebebasan belajar dalam kurikulum ini memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan refleksi, yang sejalan dengan prinsip Islam tentang ijtihad dan tadabbur (Suryana, 2022). Guru dapat menjadi fasilitator yang membantu siswa menafsirkan fenomena kehidupan dari perspektif iman dan ilmu secara seimbang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, bukan sekadar penghafalan teori.

Lebih jauh, Al-Attas (1995) memperkenalkan konsep ta'dib, yakni penanaman adab sebelum ilmu. Dalam pendidikan Islam, adab mencakup kesadaran terhadap posisi diri di hadapan Tuhan dan masyarakat. Nilai ta'dib ini sejalan dengan dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, berakhlak mulia, dan bernalar kritis. Maka, epistemologi Islam dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka, karena keduanya menekankan pembebasan manusia melalui pengetahuan yang bermoral.

Prinsip dan Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual. Prinsip utamanya adalah memberi kebebasan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal (Makki, 2019). Konsep ini selaras dengan ajaran Islam tentang ikhtiyar yaitu kebebasan manusia dalam berusaha mencapai tujuan yang baik selama tetap sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, Allah SWT berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

(QS. At-Taubah [9]: 105)

“Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang beriman.”. Kebebasan dalam Kurikulum Merdeka tidak berarti tanpa batas, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah membentuk pelajar yang mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2022). Nilai-nilai ini sebenarnya memiliki kesesuaian kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil atau manusia paripurna yang seimbang antara jasmani, akal, dan rohani (Al-Attas, 1995). Oleh sebab itu, pendidikan Islam dapat mengambil peran penting dalam memperkuat aspek spiritual dalam Kurikulum Merdeka agar tidak hanya berorientasi pada kompetensi kognitif semata.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan berbasis masalah (problem-based learning). Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata dan mengembangkan kemampuan reflektif (Hidayat, 2016). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berbasis proyek dapat diisi dengan kegiatan bernuansa sosial dan spiritual seperti proyek kebersihan masjid, bakti sosial, atau kewirausahaan syariah. Dengan begitu, proses belajar menjadi sarana pembentukan karakter, bukan hanya transmisi pengetahuan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan pendamping yang membantu siswa mengaitkan ilmu dengan kehidupan dan nilai keagamaan (Nata, 2012). Hal ini sejalan dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan guru sebagai *murabbi* 019;mmpendidik yang menumbuhkan ilmu sekaligus membina akhlak.

Implementasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara kebebasan akademik dan nilai-nilai wahyu. Dengan mengadopsi pendekatan epistemologi Islam, Kurikulum Merdeka dapat mengarahkan kebebasan belajar menuju pencapaian makna spiritual, etika, dan kemaslahatan umat (Suryana, 2022).

Model Integrasi Epistemologi Islam ke dalam Kurikulum Merdeka

Integrasi epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan sistemik agar nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah, tetapi mewarnai seluruh proses pembelajaran. Salah satu model yang efektif adalah integrasi tematik, di mana nilai-nilai Islam dikaitkan dengan berbagai bidang studi seperti sains, sosial, dan bahasa (Zahrani, Dhobith & Rubini, 2022). Misalnya, dalam pelajaran Biologi, konsep penciptaan manusia dapat dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12–14. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana penguatan iman dan ilmu sekaligus.

Model lain adalah problem-based learning berbasis nilai-nilai Islam. Guru dapat mengangkat isu sosial seperti kemiskinan, lingkungan, atau etika teknologi dan mengajak siswa menganalisisnya dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan spiritual (Aminah & Sya'bani, 2023). Model ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.

Selain pendekatan tematik dan problem solving, model integratif juga dapat diterapkan melalui project-based learning berbasis nilai. Contohnya, siswa membuat proyek sosial keagamaan seperti pengelolaan sampah berbasis sedekah atau kewirausahaan halal (Hidayat, 2016). Proyek semacam ini menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, etos kerja, dan kepedulian sosial, yang semuanya merupakan bagian dari epistemologi Islam tentang amal saleh.

Model operasional integrasi juga dapat diimplementasikan melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Dalam KOSP, sekolah dapat menetapkan profil pelajar berbasis nilai Islam, menyesuaikan modul ajar, serta mengembangkan asesmen autentik yang mengukur aspek spiritual dan sosial (Zahrani et al., 2022). Pendekatan ini memastikan bahwa epistemologi Islam benar-benar terinternalisasi dalam sistem pembelajaran, bukan hanya menjadi slogan filosofis.

Namun demikian, keberhasilan model integrasi bergantung pada kualitas guru sebagai pelaku utama pendidikan. Guru perlu memahami epistemologi Islam agar mampu mendesain pembelajaran yang bermakna dan bernilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan literasi pedagogis dan teologis mereka (Nata, 2012). Jika dilakukan dengan baik, model integrasi ini dapat menjadi fondasi bagi pendidikan nasional yang unggul sekaligus religius.

Tantangan dan Peluang Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan nyata di lapangan. Tantangan terbesar adalah kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan konsep epistemologi Islam ke dalam desain pembelajaran (Makki, 2019). Banyak guru yang masih berfokus pada penyampaian materi kognitif tanpa memperhatikan dimensi nilai dan spiritual. Selain itu, keterbatasan sumber belajar berbasis Islam dan sarana pendukung menjadi kendala lain yang harus segera diatasi.

Resistensi terhadap perubahan juga sering muncul karena sebagian guru masih nyaman dengan sistem lama yang serba administratif. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas dan kreativitas dalam pembelajaran (Suryana, 2022). Di sisi lain, penilaian terhadap aspek karakter dan spiritualitas masih belum memiliki instrumen baku. Akibatnya, banyak sekolah kesulitan menilai sejauh mana pembelajaran sudah mencerminkan nilai-nilai epistemologi Islam.

Namun, di balik tantangan itu terdapat peluang besar. Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi inovasi pedagogis di lembaga pendidikan Islam. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan sumber wahyu dan sains modern (Zahrani et al., 2022). Misalnya, penggunaan media digital untuk kajian tafsir tematik

atau simulasi eksperimen berbasis ayat-ayat kauniyah. Teknologi membuka ruang kolaborasi antara guru agama dan guru umum untuk melahirkan pembelajaran yang holistik.

Peluang lain adalah penguatan komunitas guru PAI sebagai agen perubahan. Komunitas ini dapat menjadi wadah berbagi praktik baik dan pengembangan inovasi berbasis nilai Islam (Hidayat, 2016). Melalui pelatihan berkelanjutan, guru dapat meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran yang seimbang antara kompetensi akademik dan spiritual. Dengan demikian, epistemologi Islam benar-benar hidup dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Untuk memanfaatkan peluang ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan kebijakan afirmatif berupa pelatihan, penyediaan bahan ajar Islami, dan sistem evaluasi karakter. Sinergi antara akademisi, lembaga agama, dan pemerintah akan menjadi kunci keberhasilan implementasi epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka (Makki, 2019).

Implikasi pada Kebijakan, Praktik Pembelajaran, dan Rekomendasi

Secara kebijakan, integrasi epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka memerlukan panduan teknis yang jelas agar pelaksanaannya seragam dan terukur. Panduan ini harus mencakup penyusunan KOSP berbasis nilai Islam, penyusunan modul ajar, serta sistem asesmen yang menilai aspek spiritual, sosial, dan kognitif (Zainuddin, 2020). Dengan demikian, sekolah memiliki acuan yang pasti untuk mengimplementasikan nilai-nilai epistemologi Islam dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, guru disarankan mengembangkan RPP tematik yang mengaitkan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pelajaran ekonomi dikaitkan dengan konsep keadilan sosial dalam zakat, atau pelajaran sains dikaitkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah (Aminah & Sya'bani, 2023). Penilaian autentik juga harus dikembangkan agar mampu mengukur perubahan sikap dan karakter siswa, bukan hanya aspek akademik.

Penelitian juga merekomendasikan perlunya pengembangan instrumen reliabel untuk mengukur perubahan religiusitas yang kontekstual (Hidayat, 2016). Hal ini penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat dievaluasi secara ilmiah dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan lembaga keagamaan perlu diperkuat agar konten pendidikan Islam tetap relevan dengan tantangan zaman (Nata, 2012).

Dari sisi kebijakan makro, dukungan anggaran, pelatihan guru, dan sumber belajar berbasis nilai menjadi aspek yang harus diprioritaskan. Pemerintah perlu melihat epistemologi Islam bukan sekadar ranah keagamaan, tetapi juga sebagai basis filosofis pembangunan pendidikan nasional (Suryana, 2022). Jika ini dilakukan, pendidikan Islam akan mampu

memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berakhlak mulia.

Akhirnya, kajian lanjutan perlu dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang penerapan epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa dan kualitas pembelajaran. Dengan penelitian lanjutan yang berkesinambungan, integrasi epistemologi Islam dapat menjadi arah baru transformasi pendidikan di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Epistemologi pendidikan Islam memberikan arah dan dasar filosofis bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses penyadaran spiritual yang menuntun manusia mengenal Tuhannya. Kurikulum Merdeka yang memberi ruang kebebasan bagi peserta didik dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai epistemologi Islam yang menekankan keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral. Integrasi ini menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual peserta didik.

Kebaruan dari penerapan epistemologi Islam dalam Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuannya menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik dalam menemukan makna ilmu melalui pendekatan yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi bersifat mekanistik, melainkan menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan Islam untuk menampilkan karakter khasnya. Melalui pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan kreativitas, peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai fitrah. Tantangan ke depan adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat memadukan nilai-nilai epistemologi Islam ke dalam setiap aspek kurikulum tanpa kehilangan semangat kemerdekaan belajar. Sinergi antara kebijakan, guru, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan penerapan paradigma ini.

Sebagai saran, lembaga pendidikan Islam diharapkan memperkuat pemahaman guru tentang epistemologi Islam agar mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Pemerintah perlu memberi dukungan kebijakan yang memungkinkan pengembangan kurikulum yang berpihak pada nilai-nilai spiritual dan humanistik. Selain itu, penelitian

lanjutan sangat disarankan untuk menilai efektivitas penerapan epistemologi Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, penerapan epistemologi pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya wacana teoritis, melainkan langkah nyata menuju sistem pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Melalui sinergi tersebut, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulum al-Din (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama)*. Jakarta: Republika.
- Aminah, S., & Sya'bani, I. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 101–115.
- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2016). Epistemologi pendidikan Islam: Memutus dominasi Barat terhadap pendidikan Islam. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 45–58.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila: Panduan implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lembong, A., Lumapow, S., & Rotty, V. (2023). Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 10–20.
- Makki, M. (2019). Kebijakan pendidikan nasional dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 23–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic life and thought*. New York: State University of New York Press.

- Nata, A. (2012). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.
- Qomar, M. (2005). Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahman, A. (2022). Integrasi epistemologi keilmuan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 202–214.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar menurut aliran filsafat progresivisme. El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 6(2), 131–141.*
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E. (2022). Implementasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(2), 155–170.
- Yasin, M. (2021). Epistemologi pendidikan Islam: Sistem, kurikulum, dan pembaharuan. Al-Mufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 87–102.
- Zahrani, A., Dhobith, M., & Rubini, A. (2022). Model integrasi nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 4(1), 55–70.
- Zainuddin, M. (2020). Epistemologi Islam sebagai dasar pembaharuan pendidikan modern. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 8(1), 45–60.